

## **BAB II**

### **PENGUNAAN KONJUNGSI BAHASA INDONESIA**

#### **A. Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang disampaikan penutur satu kepada penutur lainnya. Selanjutnya para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain, dan bunyi ini adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2009:30). Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer dan Agustina (2010:11) menjelaskan “bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh, dan sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakaiannya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasanya sendiri. Selain itu, Rohmadi dan Nugraheni (2011:35) menjelaskan bahwa “bahasa merupakan salah satu unsur dominan dari unsur kebudayaan yang universal. Dikatakan bersifat universal, artinya kebudayaan masyarakat mencakup bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Berdasarkan pemaparan tentang teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Misalnya, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem leksikon, Soeparno (2002: 1).

Permasalahan berkenaan dengan pengertian bahasa adalah bilamana sebuah tuturan disebut bahasa yang berbeda dengan bahasa lainnya, dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa. Chaer (2007:32) menjelaskan “dua buah tuturan bisa disebut sebagai dua bahasa yang berbeda berdasarkan dua buah patokan, yaitu patokan linguistik dan patokan linguistik”. Secara linguistik dua buah tuturan dianggap sebagai dua buah bahasa yang berbeda, kalau anggota-anggota dari dua masyarakat tuturan itu tidak saling mengerti. Misalnya, seorang penduduk asli suku Jawa datang ke kota Pontianak, tentu suku Jawa tersebut tidak mengerti dengan bahasa yang dituturkan oleh suku Melayu Pontianak, karena bahasa yang digunakan sangat berbeda, baik kosa katanya maupun sistem fonologinya.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang dituturkan melalui alat ucap manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan bertujuan untuk mempermudah kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, dengan berbahasa dapat

mempersatukan masyarakat yang berbeda suku apabila satu di antara masyarakat tersebut menetap lama di wilayah masyarakat lainnya.

## **B. Editorial**

Editorial merupakan rubrik yang terdapat dalam media massa seperti koran. Setyaningrum (2013:59) menjabarkan bahwa tajuk rencana merupakan editorial dalam surat kabar yang memuat artikel utama pandangan redaksi terhadap hal-hal penting yang bersifat aktual ketika surat kabar yang diterbitkannya. Tajuk rencana memuat artikel, masalah aktual, opini redaksi yang hangat, kritik, dan saran maupun harapannya agar masyarakat mempunyai peran serta. Sejalan dengan pendapat tersebut, Romli (2009:89), editorial atau kolom (*column*) adalah sebuah rubrik khusus di media massa cetak yang berisikan karangan atau tulisan pendek, yang berisikan pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah. Rubrik khusus ini umumnya bernama asli (“Kolom”), namun ada pula media massa yang menggunakan nama lain seperti “Resonansi” dan “Refleksi” (*Republika*), “Asal Usul” (*Kompas*), “Perspektif” (*Ummat*), dan sebagainya. Penulisnya disebut kolomnis (*columnist*). Dalam kamus bahasa, kolomnis diartikan sebagai seorang penulis yang menyumbangkan karangan (artikel) pada suatu media massa secara tetap. Berbeda dengan apa yang telah dipaparkan Romli, Rohmadi (2011:69) mengatakan bahwa kolom berita adalah lajur dari surat kabar. Kolom berita dapat diartikan sebagai bentuk tulisan dalam surat kabar yang secara khusus menyinggung mengenai berita-berita tertentu saja.

Menindaklanjuti pengertian editorial di atas, dapat disimpulkan bahwa editorial adalah kolom atau rubrik merupakan bagian khusus media massa yang berisikan sebuah karangan atau cerita pendek yang terdapat subjektif yang penulisanya dalam suatu masalah. Editorial yang biasanya dikenal dengan sebutan kolom merupakan rubrik yang terdapat dalam media massa seperti dalam koran.

### C. Konjungsi

Konjungsi dapat disebut juga kata sambung dan kata tugas (*function word*). Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa yang setara, seperti kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Konjungsi dapat disebut pula perangkaian, yang berfungsi merangkaian antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lainnya dalam kalimat. Yang termasuk konjungsi dapat disebutkan sebagai berikut: *dan, tetapi, namun, kemudian, selanjutnya, sesudah itu, karena, oleh karena itu, adapun, jadi, maka, dengan demikian, walaupun sedangkan, dan meskipun*, (Rohmadi dan Nasucha, 2010:38). Sejalan dengan pendapat tersebut, Muslich, (2010:112) mengemukakan bahwa “konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih contohnya *dan, kalau, atau*.”

Konjungsi merupakan kata penghubung. Finoza (2013:103) menjelaskan bahwa “kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Mengingat peranannya sebagai kata penghubung, kata sambung disebut juga dengan istilah konjungtor”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lubis (2011:42) menambahkan “alat yang lain untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain ialah konjungsi. Kata-kata konjungsi meliputi, *dan, tetapi, atau, kemudian, sesudah itu, demikian juga, seperti, juga di samping itu, kebalikannya, maksud saya, dan lain-lain*”.

Banyak pemahaman yang sejalan berkaitan dengan konjungsi. Selain pendapat di atas, Sumarlam (2003:32) menjelaskan bahwa “konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea”. Kemudian, Kunjana (2009:65) menambahkan bahwa “konjungsi atau kata penghubung berfungsi untuk menghubungkan entitas-entitas kebahasaan di dalam sebuah kalimat. Konjungsi juga dapat digunakan untuk menghubungkan entitas-entitas kebahasaan pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya”.

Berkaitan dengan pengertian konjungsi di atas, di antara konjungtor yang ada, di bawah ini dipilih contoh konjungtor yang banyak dipakai dalam kalimat.

Contoh:

1. ... antara hidup **dan** mati.
2. Anda pasti berhasil **kalau** rajin belajar.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat, serta penghubung yang dapat menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lainnya, misalnya kata *dan, tetapi, atau, kemudian, sesudah itu, seperti juga, di samping itu, dan kebalikannya.*

#### **D. Kelas Kata Konjungsi**

##### **1. Konjungsi Koordinatif**

Konjungsi koordinatif merupakan kelas kata konjungsi yang menggabungkan dua unsur kalimat yang setara. Rahardi (2009:14) menjelaskan bahwa “konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya. Konjungsi koordinatif juga bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang memiliki status sama. Adapun yang dimaksud status sama adalah sama antara kata dan kata, antara frasa dan frasa, antara klausa dan klausa, dan seterusnya.

Konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia lazimnya dapat meliputi macam-macam konjungsi seperti *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan.* sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2009:82) mengemukakan bahwa “Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muslich, (2010:113) menjelaskan bahwa “bila suatu konjungsi

menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama, maka ia disebut konjungsi koordinatif. Anggota yang dihubungkan itu ditengahi oleh konjungsi *dan* yang menandai hubungan penambahan, *atau* untuk hubungan pemilihan, dan *tetapi* untuk menghubungkan perlawanan. Beberapa dengan konjungsi lain, konjungsi koordinatif ini di samping bisa menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata”.

Merujuk dengan pendapat di atas yang menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif, yakni konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya sederajat. Ke dalam golongan ini termasuk konjungsi *dan*, *tetapi*, *atau*, *melainkan*, *sedangkan*, *kemudian*, *lalu*, *bahkan* dan sebagainya. Konjungsi *dan* untuk menyatakan hubungan perjumlahan, *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan* menyatakan hubungan pertentangan; *atau* untuk menyatakan hubungan pemilihan, *kemudian* dan *lalu* untuk menyatakan hubungan urutan dan *bahkan* untuk menyatakan hubungan menguatkan. Konjungsi koordinatif ini, karena selalu menghubungkan dua konstituen, maka letaknya tidak mungkin pada awal kalimat. Misalnya, konjungsi *dan* pada kalimat (1) dan (2) di atas tidak mungkin dipindahkan menjadi.

- (1) Dan ayah ibu pergi ke kota
- (2) Dan ayahnya guru bahasa Inggris, ibunya guru bahasa Indonesia.

Begitu juga konjungsi *tetapi* pada kalimat (3) tidak bisa dipindahkan ke posisi awal seperti contoh berikut ini.

- (3) tetapi ayah melarang ibu mengizinkan

Konjungsi koordinatif memiliki beberapa leksem. Chaer (2009:169) mengemukakan bahwa “leksem-leksem penghubung koordinatif, antara lain menyatakan makna.

- a. Penggabungan. Leksem yang digunakan adalah *dan* untuk menyatakan penggabungan biasa antara dua buah kata, dua buah frase, atau dua buah klausa, serta untuk menyatakan penggabungan biasa sama seperti *dan*, *dengan* untuk menyatakan gabungan biasa antara dua buah kata. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Ibu *dan* ayah tidak ada di rumah.
- 2) Kakek *serta* nenek pergi ke pasar.

Penghubung *dan*, *serta* dapat dipakai untuk menghubungkan dua buah ajektiva yang maknanya sejalan, seperti.

- 1) Gadis itu ramah *dan* rajin.
- 2) Guru kami tinggi *dan* besar.

Tetapi tidak dapat dipakai untuk menghubungkan dua buah ajektiva yang maknanya berlawanan, kecuali pada posisi subjek, perhatikan contoh berikut.

- 1) Pemuda itu rajin *dan* malas.
- 2) Rajin *dan* malas bagi kami tidak ada bedanya.

- b. Pemilihan. Leksem yang digunakan adalah kata *atau*. Leksem ini dapat menghubungkan kata dengan kata dan juga klausa dengan klausa, seperti.

- 1) Dia *atau* saya yang kau cari?
- 2) Mangga ini kau curi *atau* kau beli dari pedagang itu?

- c. Mempertentangkan atau mengontraskan. Leksem yang digunakan adalah *tetapi* yang dapat digunakan antara kata dan kata atau klausa dan klausa,

*sedangkan* yang digunakan antara klausa dengan klausa, *namun* yang digunakan antara kalimat dan kalimat, dan *sebaliknya* yang digunakan antara kalimat dan kalimat. Contoh pemakaiannya sebagai berikut.

- 1) Dia memang bodoh *tetapi* hatinya jujur.
- 2) Kami masih haus *sedangkan* air sudah tidak ada lagi.

d. Mengoreksi atau membetulkan. Leksem yang digunakan adalah *melainkan* dan *hanya* yang digunakan di antara dua klausa, misalnya.

- 1) Yang diperlukan dewasa ini bukan pemuda-pemuda yang hanya pandai bicara, *melainkan* yang mau bekerja.
- 2) Kami tidak meminta ganti rugi yang banyak, *hanya* meminta yang wajar-wajar saja.

e. Menegaskan. Leksem yang digunakan adalah *bahkan*, *itupun*, *malah*, *lagipula*, *apalagi*, *padahal*, dan *jangan*. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Kikirnya bukan main. *Bahkan* untuk makan pun dia segan mengeluarkan uang.
- 2) Dia cuma menyumbang lima ratus rupiah. *Itu pun* setelah berulang-ulang kita datangi.
- 3) Ditambah garam sayur ini bukan menjadi sedap. *Malah* menjadi tidak enak.
- 4) Masakan di restouran ini enak dan harganya murah. *Lagipula* pelayanannya baik.
- 5) Jalan-jalan di jakarta seringkali macet. *Apalagi* pada jam-jam sibuk.
- 6) Dia masih saja bergaul dengan anak-anak nakal itu. *Padahal* sudah dilarang oleh ibunya.
- 7) *Jangan* seribu rupiah, seratuspun saya tidak punya.

f. Pembatasan. Leksem yang digunakan adalah *kecuali* dan *hanya*. Kedua leksem ini dipakai di antara dua klausa. Contoh:

- 1) Semua sudah mengambil uang ganti rugi, *kecuali* pak Hamdan dan pak Hamid.
- 2) Soal-soal itu dapat kuselesaikan dengan baik, *hanya* soal nomor lima yang aku ragukan jawabannya.

g. Mengurutkan. Leksem yang digunakan adalah *lalu*, *kemudian*, *selanjutnya*, dan *setelah itu*. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Dia mengambil sebuah buku, *lalu* duduk membacanya.
- 2) Beliau menyilakan kami masuk, *kemudian* menyuruh kami duduk.

Paragraf yang klausa-klausa atau kalimat-kalimat merupakan kejadian yang kronologis, semua leksem penghubung itu dapat digunakan misalnya. Mula-mula diambilnya kertas dan pena, *lalu* ditulisnya sebuah surat, *kemudian* dipanggilnya anaknya, *selanjutnya* disuruhnya anaknya itu mengantarkan surat itu.

h. Menyamakan. Leksem-leksem yang digunakan adalah *yaitu* dan *yakni* untuk menyamakan dan menjelaskan; dan leksem adalah dan *ialah* untuk menyamakan-menjelaskan dua konstituen yang sama maknanya. Perhatikan contoh berikut:

- 1) Tugas kami, *yaitu* membersihkan ruang ini, telah kami selesaikan dengan baik.
- 2) Kedua mahasiswa itu, *yakni* Doli dan Karmin, sering mendapat teguran.
- 3) Bus *adalah* kendaraan umum yang dapat memuat banyak penumpang.
- 4) Yang harus kita lakukan sekarang ini *ialah* mengesi kemerdekaan ini.

i. Kesimpulan dari yang sudah dibicarakan sebelumnya. Leksem yang digunakan adalah *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, dan *dengan demikian*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) Bulan yang lalu kau meminjam Rp 5.000,00 minggu yang lalu kau meminjam Rp 3000,00: dan sekarang kau mau meminjam lagi Rp 2.000,00. *Jadi*, hutangmu semua ada Rp 10.000,00.
- 2) Mereka adalah orang-orang yang sering berlaku curang. *Oleh karena itu* kita harus berhati-hati menghadapinya.

- 3) Sejak kecil anak-anak itu harus kita biasakan bangun pagi-pagi, mandi, dan berangkat ke sekolah pada waktunya. Dengan demikian, kelak mereka akan menjadi manusia yang berdisiplin.

## 2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan kebalikan dari konjungsi koordinatif.

Konjungsi ini menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat, Chaer (1993:110). Sejalan dengan pendapat tersebut, Muslich (2010:113) menjelaskan bahwa “konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu konjungsi itu induk kalimatnya, dan yang lainnya anak kalimatnya”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2009:82) mengemukakan bahwa “konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan”. Menyambung pendapat tersebut, Chaer (1993: 110) menyatakan bahwa konjungsi ini menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konstituen yang satu menjadi konstituen atasan yang bebas, dan konstituen yang lain, menjadi konstituen bawahan yang kedudukannya tergantung pada konstituen pertama. Yang termasuk konstituen koordinatif antara lain.

- a. *Jika, kalau, jikalau, asal, andaikata, seandainya, apabila, dan bila*, yang menghubungkan menyatakan persyaratan.
- b. *Karena dan sebab* yang menghubungkan menyatakan sebab.
- c. *Sampai dan hingga* yang menghubungkan menyatakan batas.
- d. *Sehingga*, yang menghubungkan menyatakan akibat.
- e. *Sejak atau semenjak* yang menghubungkan menyatakan saat waktu.
- f. *Setelah, sesudah, sebelum, sewaktu, dan waktu* yang menghubungkan menyatakan pertalian waktu peristiwa.

- g. *Biarpun, meskipun, sungguhpun, dan walaupun* yang menghubungkan menyatakan kesungguhan.
- h. *Agar, dan supaya* untuk menyatakan hubungan maksud.

Semua konjungsi yang menyatakan hubungan persyaratan dapat menduduki posisi awal kalimat dan tengah kalimat. Kalimat (1) dan kalimat (2) sama-sama dapat diterima.

- (1) *Kalau* diundang, saya akan datang.
- (2) Saya akan datang *kalau* diundang.

Konjungsi yang menyatakan sebab yaitu *karena* dapat menduduki posisi awal dan tengah kalimat; tetapi konjungsi *sebab* hanya dapat menduduki posisi tengah, tidak dapat menduduki awal. Kalimat (3) benar tetapi kalimat (4) tidak dapat diterima.

- (3) Dia tidak datang *sebab* dilarang oleh ibunya.
- (4) *Sebab* dilarang oleh ibunya dia tidak datang.

Hal ini terjadi karena kata *sebab* itu memiliki makna ‘sebab’ itu sebagai kata benda. Bandingkanlah kata *sebab* dalam kalimat (5) yang bisa diterima dan kata *karena* dalam kalimat (6) yang tidak bisa diterima, karena dalam kalimat (5) *sebab* adalah kata benda dan kata *karena* bukan kata benda.

- (5) Sebutkan *sebab-sebab* terjadinya perang Diponegoro.
- (6) Sebutkan *karena-karena* terjadinya perang Diponegoro.

Konjungsi yang menyatakan hubungan ‘batas’ yaitu *hingga* dan *sampai* dapat berposisi pada awal kalimat maupun tengah kalimat, tetapi konjungsi *sehingga* yang menyatakan hubungan ‘akibat’ hanya bisa menduduki posisi tengah, tidak bisa menduduki posisi awal. Ini bisa dipahami karena suatu akibat baru terjadi setelah ada penyebabnya. Maka kalimat (7) bisa diterima, dan kalimat (8) tidak dapat.

(7) Masih banyak sekali orang yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas *sehingga* kecelakaan lalu lintas terjadi hampir setiap hari.

(8) *Sehingga* kecelakaan lalu lintas terjadi hampir setiap hari, masih banyak sekali orang yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas.

Konjungsi yang menyatakan hubungan pertalian waktu kejadian dan yang menyatakan hubungan kesungguhan dapat menduduki posisi awal maupun tengah. Dengan demikian kalimat (9) dan (10) yang menyatakan pertalian waktu. Serta kalimat (11) dan (12) yang menyatakan hubungan sesungguhnya, semuanya dapat diterima.

(9) *Sesudah* makan siang, kami segera berangkat.

(10) Kami segera berangkat *sesudah* makan siang.

(11) *Meskipun* dilarang ibu, dia pergi juga.

(12) Dia pergi juga *meskipun* dilarang ibu.

Contoh yang dibicarakan di atas adalah konjungsi yang intrakalimat. Artinya, konjungsi itu bertugas di dalam kalimat, untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat. Di samping konjungsi intrakalimat, ada juga konjungsi antarkalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat baik di dalam satu paragraf, maupun diantara dua paragraf. Yang termasuk konjungsi antarkalimat, diantaranya (a) yang menyatakan hubungan kesimpulan, seperti *jadi*, *dengan demikian*, *kalaupun begitu*; (b) yang menyatakan akibat seperti *oleh karena itu*, *karena itu*, *sebab itu*; (c) yang menyatakan hubungan pertentangan, seperti *meskipun demikian*, *walaupun begitu*; (d) yang menyatakan hubungan urutan seperti *sesudah itu*, *selanjutnya*; (e) yang menyatakan alasan atau sebab, seperti *itulah sebabnya*, *karena itulah*, dan sebagainya. Sebagainya konjungsi antarkalimat, tentu saja posisi konjungsi ini selalu berada pada awal kalimat, tetapi bukan kalimat

pembuka paragraf. Konjungsi antarkalimat ini selalu berada sesudah adanya pertanyaan yang diungkapkan dalam kalimat lain. Misalnya.

(14) Bulan lalu kaupinjam uangku Rp 10.000.00; minggu lalu pinjam lagi Rp 5000.00; dan sekarang pinjam lagi Rp 7.500,00. *Jadi*, hutangmu semu ada Rp 22.500,00.

(15) Dia pernah menipu saya, pernah pula membohongi ayah saya, dan pernah juga mencuri uang ibu. *Karena itu*, saya tidak suka kepadanya.

Konjungsi antarkalimat *jadi* pada (14) menyatakan hubungan kesimpulan. Dan konjungsi *karena* itu pada (15) menyatakan hubungan akibat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan konjungsi yang tidak bisa berada pada posisi awal adalah (a) yang menyatakan hubungan koordinatif seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *kemudian* ; (b) yang menyatakan hubungan akibat, yaitu, kata *sehingga*. Sedangkan yang menyatakan hubungan antarkalimat dapat berada pada posisi awal asal di mukanya sudah ada kalimat/ujaran lain. Persoalan kita sekarang, mengapa dalam praktik berbahasa sekarang (dalam bahasa tulis) banyak sekali kita jumpai kalimat yang diawali dengan penghubung seperti *sehingga*, *dan*, *tetapi*, *karena*, dan sebagainya yang sebetulnya tidak boleh menduduki posisi awal kalimat. Sebagai contoh diberikan di sini beberapa kutipan yang diambil dari berbagai teks majalah dan surat kabar.

(16) Saya baru dua hari di Jakarta. *Dan* belum sempat ke mana-mana.

(17) Kalau dipaksa tentunya akan dikerjakan juga. *Tetapi* hasilnya. Tentu saja tidak baik.

(18) Anak itu menjadi bandel dan keras kepala. *Karena* dirumah selalu dimanjakan.

Kesalahan penggunaan konjungsi *dan*, *tetapi*, dan *karena* di atas terjadi karena pengaruh ragam bahasa lisan. Pada kalimat (16), misalnya, pengucapan

kalimat “Saya baru dua hari di Jakarta” diucapkan dengan jeda yang terlalu lama sebelum dilanjutkan dengan bagian kalimat “Belum sempat ke mana-mana”. Akibatnya, setelah frase “di Jakarta”, dalam bahasa tulis bukan diberi koma, tetapi diberi tanda titik. Lalu, karena titik berarti kalimatnya selesai. Untuk memulai lagi kata *dan* ditulis dengan huruf kapital. Maka terjadilah kesalahan itu; konjungsi *dan* menduduki posisi awal kalimat. Begitu pula proses terjadinya kesalahan pada kalimat (17), (18) dan juga pada teks yang dimuat pada awal karangan ini. Seharusnya sesudah kata *penelitian* diberi tanda koma, bukan titik; dan kata *sehingga* tidak ditulis dengan huruf kapital.

Banyak orang tidak acuh dan mencampuradukkan antara metoda penelitian dengan metodologi penelitian, sehingga sering dijumpai salah satu Bab dari karya penelitian berjudul “metodologi penelitian, sedangkan isinya “metoda penelitian”. Jika Anda menganggap kalimat tersebut menjadi terlalu panjang, dan ingin memendekkannya, maka sebenarnya Anda dapat memberi tanda titik setelah kata *penelitian*. Lalu, menggunakan konjungsi antarkalimat *karena itu*, atau *sebab itu*, sebagai pembukaan kalimat kedua. Banyak orang tidak acuh dan mencampuradukkan antara “metoda penelitian” dengan metodologi penelitian. *Karena itu*, sering dijumpai salah satu Bab dari karya penelitian berjudul “metodologi penelitian”, sedangkan isinya “metoda penelitian”.

Bahasa lisan memang lebih longgar dalam penggunaan kaidah bahasa, sedangkan bahasa tulis lebih terikat dengan aturan kaidah dan terutama kaidah ejaan. Oleh karena itu, bahasa tulisan bukanlah bahasa lisan yang dituliskan. Bahasa tulisan harus ditata bukan hanya mengenai ejaannya saja, tetapi juga

mengenai strukturnya. Munculnya kata *sehingga* pada teks di atas adalah akibat dari ketidak cermatan dalam menata bahasa tulisan dari bahasa lisan.

Penghubung Subordinatif menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak seringkat. Konstituen yang satu merupakan konstituen bebas, sedangkan konstituen yang lain, yang di mukanya diberi leksem penghubung subordinatif ini merupakan konstituen bawahan yang terikat pada konstituen pertama. Posisi kedua konstituen itu dapat dipertukarkan sehingga penghubung subordinatif itu dapat berada pada awal kalimat maupun di tengah kalimat, (Chaer 2009: 172). Leksem-leksem subordinatif ini antara lain, menyatakan makna.

- a. Penyebab. Leksem yang digunakan adalah *sebab, karena, lantaran, dan berhubung*, misalnya.
  - 1) Kami tidak datang *sebab* kami tidak diundang.
  - 2) *Karena* belum membayar iuran SPP, dia disuruh pulang.
  - 3) Anak itu sakit perut *lantaran* terlalu banyak makan mangga muda.
  - 4) *Berhubung* tidak ada yang mengantar maka saya tidak jadi pergi.
- b. Akibat. Leksem yang digunakan adalah *hingga* atau *sehingga, sampai, dan sampai-sampai*, misalnya.
  - 1) Dia terlalu banyak makan mangga muda *hingga* perutnya sakit.
  - 2) Tukang copet itu dipukuli orang banyak *sampai* mukanya babak belur.
  - 3) Di dalam kelas mereka terlalu ribut *sampai-sampai* guru masuk pun mereka tidak tahu.
- c. Syarat atau kondisi yang harus dipenuhi. Leksem yang digunakan adalah *jika, jikalau, kalau, bila, bilamana, dan asal*, misalnya.
  - 1) Saya pasti datang *jika* diundang.
  - 2) *Kalau* saya menang SDSB, kalian akan saya belikan mobil seorang sebuah.
  - 3) *Bila* dia datang kita segera berangkat.

- 4) *Bilamana* cuaca buruk, jendela itu harus kalian tutup.
  - 5) Kami akan segera berangkat *asal* diberiongkos yang cukup.
- d. Pengandaian. Leksem yang digunakan adalah *andaikata*, *seandainya*, dan *andaikan*. Misalnya:

- 1) *Andaikata* ibuku masih ada, tentu kehidupanku akan lebih baik.
- 2) *Seandainya* pasir ini menjadi gandum kita tidak akan kekurangan bahan pangan.
- 3) *Andaikan* kamu adalah saya maka saya akan belajar terus.

Maka 'syarat' dari 'pengandaian' hampir sama. Bedanya adalah bahwa 'syarat' dapat saja terpenuhi, sedangkan 'pengandaian' hampir tidak mungkin terpenuhi.

- e. Penegasan. Leksem yang digunakan adalah *walaupun* (*walaupun*), *biarpun* (*biarpun*), *meski* (*meskipun*), *kendati* (*kendatipun*), *sungguhpun*, *sekalipun*, dan *walaupun*. Misalnya:

- 1) *Meskipun* hujan lebat dia berangkat juga ke kantor.
- 2) Dia ke sekolah juga *biarpun* kesehatannya tidak mengizinkan.
- 3) *Meskipun* tidak lulus ujian, dia tertawa-tawa saja.
- 4) Pakaianya selalu rapi *kendati* kantongnya kosong.
- 5) *Sungguhpun* kami hidup melarat tetapi kami tidak akan mencuri.
- 6) *Sekalipun* ada guru di kelas, mereka ribut juga.
- 7) sayut masih terasa hambar *walaupun* sudah ditambah garam.

- f. Perbandingan. Leksem yang digunakan adalah *seperti*, *sebagai*, *laksana*, *seolah-olah*, dan *seakan-akan*. Misalnya.

- 1) Mereka berjalan tergesa-gesa *seperti* orang dikejar hantu.
- 2) Dengan cepat disambarnya tas orang itu *sebagai* elang menyambar anak ayam.
- 3) Sorot matanya begitu tajam *seolah-olah* kami ini betul-betul bersalah.

- g. Tujuan. Leksem yang digunakan adalah *agar*, *supaya*, *untuk*, *buat*, *bagi*, dan *guna*. Perhatikan contoh berikut!

- 1) Kami berangkat pagi-pagi *supaya* tidak terlambat tiba di sekolah.

- 2) *Agar* tumbuhnya baik, tanaman ini harus diberi pupuk secukupnya.
  - 3) Kami berangkat ke kota *untuk* mencari kehidupan yang lebih baik.
  - 4) *Buat* orang-orang kaya harga karcis msuk itu sangat murah.
  - 5) Jembatan itu dilebarkan *guna* mempelancar arus lalu lintas.
- h. Waktu. Leksem yang digunakan bermacam-macam, tergantung pada waktu yang diterangkan, di antaranya adalah *ketika*, *sewaktu*, dan
- i. *tatkala* untuk menyatakan waktu yang bersamaan, *sementara*, *selama*, *sambil*, dan *seraya* untuk menyatakan jangka waktu tertentu yang bersamaan, *sejak* atau *semenjak* untuk menyatakan awal waktu, *sampai* untuk menyatakan batas waktu, *sebelum* untuk menyatakan waktu lebih dahulu *sesudah*, *setelah*, dan *sehabis* untuk menyatakan waktu lebih kemudian. Perhatikan contoh pemakaian berikut.
- 1) Mereka datang *ketika* saya tidak ada di rumah.
  - 2) *Sewaktu* saya berumur lima tahun kakek meninggal.
  - 3) *Tatkala* melihat kami, dia cepat-cepat bersembunyi.
  - 4) *Sementara* saya mandi, dia duduk-duduk membaca koran.
  - 5) *Selama* tinggal di Surabaya, saya belum mengalami kejadian itu.
  - 6) *Sejak* berumur dua tahun, dia sudah menderita penyakit itu.
  - 7) Saya akan datang *sesudah* sembahyang magrib.
  - 8) Dia baru sadar *setelah* berada di rumah sakit.
  - 9) *Sehabis* makan kita harus mencuci piring.
- j. Penjelasan. Leksem yang digunakan adalah kata *bahwa*. Misalnya.
- 1) Ayah berkata *bahwa* hari ini dia akan ke Bogor.
  - 2) *Bahwa* dia sudah menikah, kami sudah tahu.
- k. Keadaan atau cara. Leksem yang digunakan adalah *dengan* dan *tanpa*.  
Misalnya.
- 1) *Dengan* berbisik-bisik ditawarkannya majalah porno itu kepada setiap penumpang.
  - 2) Dia berjalan terus *tanpa* menoleh ke kiri dan ke kanan.

### 3. Konjungsi Korelatif

Berbeda sekali dengan konjungsi atau kata penghubung koordinatif yang sudah disampaikan di depan tadi. Jenis kata penghubung yang akan diperbincangkan di sini adalah kata penghubung yang bersifat korelatif. Artinya, Rahardi (2009:14) menjelaskan “konjungsi-konjungsi itu harus hadir berpasangan atau berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya”. Dalam bahasa Indonesia, jenis kata penghubung korelatif yang demikian ini jumlahnya tidak terlalu banyak. Bentuk berpasangan ini lazimnya merupakan bentuk yang sudah merupakan senyawa. Karena bentuk kebahasaan demikian ini bersifat senyawa, tentu saja sifatnya idiomatis, karena merupakan bentuk yang idiomatis, atau bentuk yang sudah merupakan ungkapan, siapa saja sama sekali tidak boleh mengubahnya sekehendak hati. Kemudian, Muslich (2010: 115) konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Bentuk konjungsi ini terbelah, maksudnya unsur yang satu dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan”. Dari sisi fungsinya dalam kalimat, konjungsi korelatif bertugas menghubungkan dua kata, dua frasa, atau dua klausa yang memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama.

Sebagai bentuk senyawa atau bentuk idiomatis, konjungsi korelatif itu terdiri atas dua bagian, yang masing-masing dipisahkan oleh satu kata, satu klausa, dan satu frasa yang dihubungkannya itu. Adapun konjungsi-konjungsi korelatif yang terdapat di dalam bahasa Indonesia itu di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut: *baik maupun, tidak hanya...tetapi juga, bukan*

*hanya...melainkan juga, demikian...sehingga, sedemikian rupa...sehingga, apakah...atau, entah...entah, jangankan...pun.* pada bagian yang berikut ini, kepada Anda, para penulis, para peneliti, dan penyunting bahasa diberikan sejumlah contoh kalimat yang mengandung konjungsi korelatif dalam bahasa Indonesia yang tidak sepenuhnya benar dalam pemakaiannya. Akan tetapi, bentuk yang tidak sungguh benar demikian itu sangat sering muncul di dalam karang mengarang atau tulis menulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2011:124) menyatakan bahwa “konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frase, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama. Anggota konjungsi korelatif ini adalah *antara....., dan, baik....., maupun, entah....., entah, jangankan....., pun, tidak hanya....., tetapi juga, bukan hanya....., melainkan juga, demikian....., sehingga, dan sedemikian rupa....., sehingga*”. Berikut ini merupakan contoh penggunaan konjungsi korelatif.

- a. *Antara* pejabat *dan* pedagang memang ada kerjasama dalam mengeruk keuntungan pribadi.
- b. *Baik* pejabat eksekutif *maupun* pejabat legislatif dan yudikatif banyak yang terlibat dalam tindak pidana korupsi.
- c. *Entah* disetujui keluarga *entah* tidak, dia tetap akan menikahi gadis itu.
- d. *Jangankan* peraturan negara, peraturan *pun* dilanggarnya demi mengeruk keuntungan pribadi.
- e. Kita *tidak hanya* harus mengakui adanya Allah, *tetapi juga* harus melaksanakan perintah dan larangan Allah.
- f. Beliau *bukan hanya* menipu orang banyak *tetapi juga* menipu beberapa orang bupati.
- g. Lari mobil itu *demikian* cepatnya *sehingga* sukar dipotret.
- h. Kita harus mengerjakannya *sedemikian rupa sehingga* hasilnya sangat bagus.

Merujuk dengan pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa konjungsi korelatif adalah konjungsi-kunjungsi itu harus hadir berpasangan atau

berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya. Konjungsi korelatif ini berfungsi bertugas untuk menghubungkan dua kata, dua frasa, atau dua klausa yang memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama, konjungsi korelatif ini terdiri atas dua bagian yang masing-masing dipisahkan oleh satu kata, satu klausa, dan satu frasa yang dihubungkan.

#### **4. Konjungsi Antarkalimat**

Konjungsi antarkalimat dapat dipahami sebagai konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan ide atau gagasan pada kalimat yang satu dengan kalimat ide atau gagasan pada kalimat yang lainnya. Baik dalam konteks lisan maupun konteks tulis. Muslich (2010:115) mengemukakan bahwa “konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Tentu saja, ia ditulis dengan huruf kapital”. Konjungsi antarkalimat ini terbagi ke dalam 11 kelompok. Perbedaan kelompok yang satu dengan yang lain terletak pada makna gramatikal yang ditimbulkan setelah konjungsi ini masuk dalam kalimat. Sejalan dengan pendapat di atas, Rahardi (2009:14) mengemukakan bahwa “konjungsi antarkalimat itu selalu berbeda di awal kalimat karena memang tugas pokoknya adalah mengawali kalimat yang baru tersebut”. Selain bertugas mengawali kalimat, konjungsi atau kata penghubung antarkalimat juga bertugas menghubungkan ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang ada di depannya ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang diawalnya tersebut. Oleh karena sifatnya yang demikian itu, maka cara penulisannya pun harus selalu diawali dengan huruf kapital. Selain itu juga selalu harus diikuti dengan tanda koma.

Konjungsi antarkalimat demikian itu lazimnya juga cenderung bersifat idiomatis. Oleh karena, bentuk senyawa demikian itu tidak dapat diubah atau dimodifikasi dengan begitu saja sekehendak penulisnya. Artinya, bentuk kebahasaan tersebut harus digunakan apa adanya karena cenderung merupakan sebuah ungkapan yang sudah baku. Selanjutnya Chaer (2009:82) menjelaskan bahwa “konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam sebuah klausa. Konjungsi antarkalimat ini dapat dibedakan atas beberapa bagian yakni.

a. Konjungsi yang menyatakan kesimpulan, yaitu konjungsi *jadi, maka (makanya), kalau begitu, dengan demikian, dan begitulah*. Contoh.

- 1) Bulan lalu kamu meminjam uang saya Rp 100.000,-; sekarang meminjam lagi Rp 60.000,-. *Jadi*, hutangmu semua berjumlah Rp 160.000,-.
- 2) Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk. Jangankan ikanya telunya pun sukar diperoleh. Kalau pun dapat diperoleh harganya melambung selangit. *Makanya*, ada kecemasan masyarakat di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah.
- 3) Musibah silih berganti menimpa petani itu dan keluarganya. Bulan lalu sawahnya musnah dilanda banjir. Gempa yang terjadi lima hari yang lalu meratakan rumahnya *dengan* tanah.
- 4) *Kalau begitu*, kita harus membantunya sekarang juga.

b. Konjungsi yang menyatakan ‘sebab’ atau ‘alasan’, yaitu konjungsi *sebab itu, karena itu, oleh karena itu, dan itulah sebabnya*. Contoh:

- 1) Sungai-sungai dan saluran-saluran air di Jakarta penuh dengan sampah dan kotoran. *Oleh karena itu*, kita tidak perlu heran kalau bahaya banjir selalu mengancam Jakarta.
- 2) Akhir-akhir ini bahaya kebakaran tampak meningkat berkenaan dengan musim kemarau yang panjang. *Sebab itu*, kita harus pula meningkatkan kewaspadaan kita.
- 3) Dulu dia pernah menipu ibu saya; kemarin dia membohongi saya pula, *itulah sebabnya* mengapa saya benci kepadanya.

c. Konjungsi yang menyatakan ‘waktu’, yaitu konjungsi *sebelum itu*, *sesudah itu*, dan *sementara*. Contoh:

- 1) Kami baru saja selesai membangun balai pertemuan ini. *Sebelum itu*, kami telah berhasil merehab masjid tua itu.
- 2) Beliau menyilahkan kami masuk dan duduk di ruang kerjanya. *Sesudah itu*, ditanyakannya apa maksud kedatangan kami.
- 3) Kenaikan gaji baru akan berlaku bulan April mendatang. *Sementara itu* harga barang-barang kebutuhan sehari-hari sudah naik lebih dahulu.

d. Konjungsi yang menyatakan ‘menegaskan’ atau ‘menguatkan’, yaitu konjungsi *itu pun*, *lagi pula*, *apalagi selain itu*, dan *tambah lagi*. Contoh:

- 1) Orang lain menyumbang sedikinya lima puluh ribu rupiah, dia hanya menyumbang lima ribu rupiah. *Itu pun* diberikannya dengan berat hati.
- 2) Anaknya itu memang nakal. *Apalagi* kalau tidak ada ibunya.
- 3) Karena kita masih mempunyai keperluan lain yang sangat mendesak, maka uang langganan listrik itu tidak usahlah dibayar dulu. *Lagi pula* sekarang baru tanggal lima.

e. Konjungsi yang menyatakan ‘pertentangan’, yaitu konjungsi *sebaliknya* dan *berbeda dengan*. Contoh:

- 1) Di kantor beliau sangat galak kepada bawahannya. *Sebaliknya*, di rumah dia sangat takut kepada istrinya.
- 2) Orang-orang bergembira pada hari raya lebaran itu. *Berbeda dengan* anak itu yang sedih karena baru ditinggal mati ibunya.